



## MEMAHAMI MAKNA UCAPAN YESUS TENTANG ARTI BAHAGIA: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP KHOTBAH YESUS DI BUKIT

Yesri Esau Talan  
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung  
[yesritalan@gmail.com](mailto:yesritalan@gmail.com)

### Abstract

*The happy words that Jesus taught in his sermon on the hill are the principles are the main reference in building true Cristian velues. Without these velues in the lives of believers, the Cristianity that is built is false Cristianity. Therefore it is very important that Jesus sermon is understood and implemented in daily life.*

*The method that emphasizes the study of literature and the exegesis of verses in the gospel of Matthew 5:1-12. The result found was that Jesus words about happiness were practical teachings as a basic principle in Cristianity.*

*Keyword: Jesus' Happy Words, Cristian lifestyle*

### Abstrak

Ucapan bahagia yang Yesus ajarkan dalam khotbah-Nya di bukit merupakan the principles of the kingdom of God. Prinsip-prinsip tersebut sebagai acuan utama dalam membangun nilai-nilai kekristenan yang sejati. Tanpa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan orang percaya maka kekristenan yang dibangun adalah kekristenan yang palsu. Oleh karena itu sangat penting khotbah Yesus tersebut dipahami dan diaplikasikan sebagai pola dasar.

Metode yang dipakai dalam menganalisis ucapan bahagia Yesus adalah metode kualitatif yang menekankan pada kajian pustaka dan eksegesa ayat-ayat dalam menganalisis Injil Matius 5:1-12. Hasil yang ditemukan adalah ucapan Yesus tentang bahagia merupakan pengajaran praktis sebagai prinsip-prinsip dasar dalam kekristenan.

Kata Kunci: Ucapan Bahagia Yesus, Pola Hidup Kristen

### PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah hal mutlak yang diinginkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Segala upaya yang dilakukan oleh manusia tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Itulah sebabnya Yesus mengajarkan tentang esensi dari kebahagiaan dalam khotbah-Nya di bukit sebagai jawaban bagi orang percaya dalam mencari kebahagiaan di dunia ini.

Dalam mengkaji ucapan bahagia, Injil Matius adalah satu-satunya kitab Injil yang melukiskan secara utuh mengenai ucapan bahagia dalam khotbah Yesus di bukit. Khotbah ini ditulis oleh Matius mulai dari pasal 5:1-7:12-29. Secara kusus dalam pasal 5:1-12, Matius fokus untuk membahas tentang makna kebahagiaan. Dalam bagian ini Yesus menawarkan esensi dari kebahagiaan bagi para khalayak. Menanggapi hal ini, Mathew Henry mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang ditawarkan oleh Yesus dalam khotbah-Nya dibukit berbeda dengan yang ditawarkan oleh manusia, Yesus menawarkan sebuah fondasi yang fundamental bagi kehidupan orang percaya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Mathew Henry, *Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2014)147.

Ungkapan kebahagiaan ini dirangkum dalam delapan bagian sebagai prinsip utama yang harus dilakukan sebagai orang percaya.

Berbeda dengan Injil Lukas, Lukas hanya merangkum ucapan bahagia Yesus dalam tiga ayat selanjutnya diberikan peringatan. Maka ketika menggunakan metode kanonikal reading untuk membandingkan antara Injil Matius dan Injil Lukas dapat dipahami bahwa Matiuslah yang menulis secara terperinci dan sistematis tentang ucapan-ucapan bahagia Yesus.

Namun dalam memahami khotbah Yesus di bukit ada perbedaan pendapat yang berbeda tentang kepada siapa khotbah ini ditujukan. David E Schroeder menjelaskan pandangan-pandangan tersebut sebagai berikut:<sup>22</sup> *Pendapat pertama, some scholars, have suggested that it was addressed primarily to pre-Cristian Judaism and that its teaching are irrelevant to those in the age of the church.* Kelompok ini menentang keras relevansi Alkitab dalam segala zaman. Akan tetapi pendapat ini merupakan pemaksaan yang tidak beralasan pada teks Alkitab. *Pendapat Kedua, similarly, other scholars believe that the original recipients of the teaching were the pre-Cristian followers of Jesus.* Sama halnya dengan pendapat pertama yang tidak beralasan dalam memberikan argumentasi. *Pendapat Ketiga, the sermon was given to millennial people, that is, the teachings are ideliastic and refer to the kingdom of God that will be fully realized during the millennium.* Pendapat yang ketiga juga memberikan sebuah paradigma yang keliru karena kalau khotbah Yesus hanya ditujukan kepada kaum milenial berarti melalaikan latar belakang khotbah tersebut. Beberapa pendapat di atas terjadi karena penilaian yang subjektif terhadap khotbah Yesus di bukit tanpa mengkaji latar belakang historisnya.

Oleh karena itu, dalam menganalisis beberapa pendapat di atas mengenai kepada siapakah khotbah Yesus ditujukan maka penulis menyimpulkan berdasarkan pengantar khotbah Yesus di Bukit Matius 5:1. Khotbah ini ditujukan kepada orang banyak yang berbondong-bondong mengikuti Yesus. Dan khotbah ini juga relevan bagi orang percaya masa kini sebagai fondasi dalam membangun pola hidup kristen (2Timotius 3:16).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana hakekat kebahagiaan yang Yesus ajarkan sebagai prinsip dasar orang kristen. Sehingga pola ini menjadi acuan dasar dan praktek hidup orang percaya.

## **METODOLOGI**

Metode yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang menekankan pada sebuah pemahaman yang mendalam dalam mengkaji dan menganalisis sebuah ide. Kajian pustaka dan Alkitab sebagai bahan-bahan referensi yang digunakan untuk menganalisis Injil Matius 5:1-12.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari analisa Matius 5:1-12 tentang ucapan bahagia Yesus adalah pengajaran yang bersifat praktis tentang nilai-nilai kerajaan Allah yang relevan bagi setiap orang percaya di segala zaman. Dan nilai-nilai ini sebagai fondasi dasar dalam membangun kehidupan kristiani. Pembahasan dalam karya ilmiah ini meliputi, mengkaji makna ucapan bahagia Yesus dengan metode kanonikal reading. Eksegese ayat demi ayat dalam menganalisa ucapan bahagia Yesus diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> David E. Schroeder, *Matthew* (America: Cristian Publication, 1995) 35.

## Makna Berbahagialah Dalam Injil Matius 5:1-12

Khotbah Yesus di bukit dilatar belakangi oleh peristiwa pelayanan Yesus di seluruh Galilea. Ia berkeliling dan memberitakan tentang Injil Kerajaan Allah dan menyembuhkan banyak orang. Orang-orang yang melihat kejadian itu mereka berbondong-bondong datang mengikuti Yesus. Dalam pasal sebelumnya disebutkan bahwa orang-orang yang mengikuti Yesus berasal dari Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea dan dari seberang Yordan (Matius 4:25). Melihat banyak orang tersebut Yesus naik ke atas bukit dan memulai khotbah-Nya.

## Berbahagialah Orang yang Miskin di Hadapan Allah

Yesus memulai pengajaran-Nya dengan berkata, berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.<sup>3</sup> Dalam bahasa Yunani diterjemahkan, *μακαριοι οι πτωχοι τω πνευματι οτι αυτων εστιν η βασιλεια των ουρανων* (makarioi oi ptoksoi to pneumatic oti auton e basileia ton ouranon).<sup>4</sup> Pernyataan Yesus tersebut menimbulkan pertanyaan dari kaum awam apakah yang dimaksudkan Yesus dalam konteks ini, apakah hanya orang miskin yang berbahagia? Bagaimana dengan orang-orang kaya apakah mereka tidak berbahagia? Dan kebahagiaan seperti apakah yang dimaksudkan oleh Yesus? apabila menganalisis secara literal untuk menjawab pertanyaan tersebut maka makna pernyataan Yesus sulit dipahami.

Dalam menganalisis ayat tersebut seorang bernama Philo berkata, *God alone is blessed and humans can know blessedness only as they share the divine nature in their bearing of earthly sorrows and their philosophical endeavors.*<sup>5</sup> Kebahagiaan yang sejati bukan milik orang yang kaya tetapi milik Tuhan dan diberikan kepada setiap orang yang disebutkan dalam Matius 5:1-12. James Montgomery Boice berkomentar bahwa kata *blessed* bukan dalam konsep duniawi karena kebahagiaan dalam dunia ini bersifat superfisial yang tergantung kepada situasi kebahagiaan yang dibicarakan disini adalah kebahagiaan yang tidak tergantung pada situasi tetapi kebahagiaan yang datang dari luar diri manusia.<sup>6</sup>

Kata berbahagia dalam bahasa Yunani diterjemahkan *μακαριοι* (makarioi). Kata makario adalah kata adjective, masculine plural atributif artinya yang sedang diberkati.<sup>7</sup> Kata ini menunjukkan peristiwa yang sedang terjadi dan terus-menerus dilakukan. Maka makna kata berbahagia artinya yang sedang diberkati dan terus menerus diberkati. Dalam Autorised Version diterjemahkan dengan kata *blessed* (diberkati).<sup>8</sup> Sehingga apabila menganalisis makna kata berbahagia kata ini tidak merujuk pada perasaan bahagia seseorang.

Selain itu kata berbahagia juga tidak merujuk pada keadaan diberkati seperti kaya, sehat secara jasmani melainkan makna kata berbahagia yang dimaksudkan dalam

---

<sup>3</sup> <https://cahayapengharapan.org/id/berbahagialah-orang-yang-lemah-lembut-2/>. Di unduh pada 21 Maret 2020, pukul 10.00 WIB.

<sup>4</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003) 16.

<sup>5</sup> Bromiley, *Theological Dictionary*, 549.

<sup>6</sup> James Montgomery Boice, *Expositional Comentary The Sermon On The Mount* (Grand Rapids: BakerBooks, 2000) 13-14.

<sup>7</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004) 498.

<sup>8</sup> *Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)

konteks ini menunjuk pada keadaan diberkati dalam perspektif Tuhan. Jadi yang dimaksudkan oleh Tuhan adalah orang-orang seperti yang diuraikan dalam Matius 5:1-12 mereka yang sedang diberkati dan terus menerus diberkati dalam ukuran-Nya.

Sedangkan kata miskin dalam konteks ini menggunakan kata *οι πτωχοι* (oi ptochoi). Kata oi ptochoi adalah kata benda deklinasi kedua nominative plural yang berarti, orang miskin yang tidak mempunyai apa-apa dan hanya bergantung pada bantuan orang lain.<sup>9</sup> Dalam bahasa Yunani ada dua istilah yang menjelaskan tentang kata miskin yang pertama adalah *πτωχος* (ptochos)<sup>10</sup> kata ini dipakai dalam Injil Lukas 16:20 tentang Lazarus untuk menunjukkan bahwa Lazarus dalam konteks tersebut adalah orang miskin yang tidak mempunyai apa-apa dan bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan istilah kedua yang menjelaskan tentang orang miskin menggunakan kata *πενυχρος* (penichros). Kata ini digunakan dalam Injil Lukas 21:2 untuk menjelaskan tentang keadaan janda miskin yang memberi persembahan. Kata miskin ini menunjukkan bahwa sekalipun janda itu miskin tetapi ia masih mempunyai sedikit untuk memberi persembahan.

Oleh karena itu, dalam menganalisa Injil Matius 5:3 kata miskin yang dipakai adalah kata ptochos yang berarti orang miskin yang tidak mempunyai apa-apa dan hanya menggantungkan dirinya pada orang lain untuk hidup. Mathew Henry juga mengungkapkan bahwa orang miskin yang dimaksudkan dalam injil Matius 5:3 adalah orang miskin yang benar-benar berharap pada orang lain.<sup>11</sup> Namun yang menjadi pertanyaan dalam memahami arti kata miskin adalah apakah orang miskin yang dimaksudkan dalam konteks Matius adalah orang yang miskin harta? Untuk menjawab pertanyaan tersebut Yesus melanjutkan pernyataan-Nya dengan kata miskin di hadapan Allah.

Kata di hadapan Allah dalam Authorised Version dipakai kata *in spirit* (dalam roh).<sup>12</sup> Dalam bahasa Yunani juga digunakan kata *τω πνευματι* (to pneumati) dalam roh.<sup>13</sup> Sehingga jelas bahwa yang dimaksudkan orang miskin dalam konteks Matius 5:3 bukan miskin secara jasmani tetapi “miskin secara rohani”. Dalam hal ini orang yang benar-benar merindukan kerajaan Allah dalam kehidupannya. Jelas Alkitab menggunakan kata miskin untuk menjelaskan esensi dari pada orang-orang yang merindukan kerajaan Allah dan hanya berharap kepada Tuhan.

Tidak ada sesuatu yang bisa diharapkan dalam dirinya selain bergantung kepada Tuhan sebagai sumber pemberi hidup. Apa yang harus diperbuat oleh orang miskin untuk bertahan hidup tidak lain daripada menantikan Tuhan supaya Dia bertindak. Dalam Mazmur 37:34 nantikanlah TUHAN dan tetap ikutilah jalan-Nya, maka Ia akan mengangkat engkau untuk mewarisi negeri, dan engkau akan melihat orang-orang fasik dilenyapkan.<sup>14</sup> Makna kata miskin seperti inilah yang dimaksudkan oleh Matius.

Maka sampai kepada kesimpulan bahwa frase Yesus tentang berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang-orang yang sedang diberkati dan akan terus menerus diberkati yang hanya berharap kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan

---

<sup>9</sup> William D, *Basics Of Biblical Greek* (Malang: Leteratur Saat, 2011) 47.

<sup>10</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 688.

<sup>11</sup> Mathew Henry, *Tafsiran Injil...*, 56.

<sup>12</sup> *Authorised Version, Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)

<sup>13</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 651.

<sup>14</sup> J.J De Heer, *Injil Matius* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008) 68.

sebagai sumber kehidupan mereka bukan orang yang miskin secara materi. Diberkati dalam konteks tersebut belaku secara universal baik itu bagi orang kaya dan miskin yang terus menerus berharap kepada Tuhan

### **Berbahagialah Orang Yang Berdukacita Karena Mereka Akan Dihibur**

Yesus melanjutkan pernyataan-Nya dengan berkata berbahagialah orang yang berdukacita karena mereka akan dihibur. Dalam menganalisa pernyataan tersebut timbul pertanyaan, dukacita apa yang Yesus maksudkan dalam konteks tersebut. Mengapa orang yang berdukacita dikatakan berbahagia. H. Ridderbos mengungkapkan bahwa dukacita yang Yesus maksudkan dalam konteks tersebut sesuai dengan konteks pada saat itu karena selama kerajaan Mesianis diberitakan umat Tuhan mengalami ketidakadilan dan disudutkan.<sup>15</sup> Pernyataan tersebut tidak memiliki bukti yang akurat dalam mempertanggungjawabkan kevalidannya. Secara historis memang benar bahwa selama pemberitaan kerajaan Allah, umat Allah mengalami penindasan dari pemerintahan Romawi namun dalam konteks Matius 5:4 Yesus tidak merujuk pada peristiwa tersebut. Yesus secara spontan dalam pengajaran-Nya mengucapkan kata dukacita tanpa merujuk pada sebuah peristiwa.

Dalam Bahasa Yunani kata berdukacita menggunakan kata *πενθεω* (*pentheo*). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti saya sedang berkabung, berdukacita atau meratap.<sup>16</sup> Kata ini menunjukkan dukacita yang sangat mendalam atau berkabung untuk sesuatu hal. Dalam Authorised Version juga menjelaskan kata dukacita dengan kata *mourn* yang berarti meratapi atau berkabung.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa arti kata dukacita dalam Injil Matius 5:4 adalah meratapi atau berkabung dalam sesuatu hal.

Namun secara utuh apa makna dari kata dukacita, dalam Injil Matius 5:4 kata dukacita ini paralel dengan Yesaya 61:2. Konteks Yesaya adalah bangsa Israel dalam masa pembuangan dimana mereka diperbudak oleh raja Nebukadnesar di Babel oleh karena ketidaktaatan mereka kepada Tuhan.<sup>18</sup> Dalam konteks ini mereka menderita karena perbudakan yang dialami begitu hebat sehingga Yesaya melukiskan bahwa mereka berkabung atas apa yang terjadi. Maka dalam Yesaya pasal 61 merupakan kabar sukacita bagi mereka bahwa keselamatan akan terjadi, mereka yang berkabung dan remuk hati serta yang tertawan akan akan dihibur dan dilepaskan.

Oleh karena itu dalam mengkaji relevansi kata dukacita yang digunakan oleh Yesaya dan Matius maka disini terlihat jelas bahwa Matius menggunakan kata dukacita ini sebagai rujukan dari Yesaya bahwa orang-orang yang berkabung, meratap dan remuk hati dan terus menantikan Tuhan merekalah yang diberkati. Mereka akan berbahagia ketika hari Tuhan dinyatakan seperti yang dilukiskan oleh Yesaya pasal 61. Maka apabila menganalisis makna Injil Matius 5:3 dan 4 sama-sama membicarakan satu hal yang esensi untuk berbahagia yaitu terus menaruh harapan pada Tuhan sebagai satu-satu-Nya pengharapan hidup.

---

<sup>15</sup> Ibid 70.

<sup>16</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 627.

<sup>17</sup> *Authorised Version, Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)

<sup>18</sup> J.J De Her, *Injil...*, 69.

## **Berbahagialah Orang Yang Lemah Lembut**

Lemah lembut merupakan istilah yang tidak asing bagi kehidupan orang percaya. Terlebih kusus salah satu buah Roh adalah kelemah lembutan. Alkitab mencatat kata lemah lembut sebanyak 27 kali. Namun apa makna dari kata lemah lembut, apakah lemah lembut berarti tidak pernah marah seperti yang dipahami oleh sebagian besar orang? Pertanyaan tersebut menjadi problem yang fundamental bagi sebagian orang dalam menafsirkan ayat tersebut.

Dalam bahasa Yunani kata lemah lembut diterjemahkan dengan kata *πραυς* (*praus*).<sup>19</sup> Kata ini sukar untuk dipahami maka William Barclay memberikan tiga makna dalam mengartikan kata lemah lembut.<sup>20</sup> *Pertama*, *Praus* terletak pada marah yang berlebihan dan tidak pernah marah. Jadi orang yang *praus* bukan berarti tidak pernah marah atau marah berlebihan tetapi marah pada saat yang tepat. Contoh Musa, dalam Bilangan 12:3 dikatakan bahwa Musa adalah orang yang lembut hatinya dari semua orang tetapi dalam Keluaran 32:19, ia marah karena orang Israel menyembah patung lembu emas. Disini terlihat jelas bahwa sekalipun Musa dikatakan bahwa ia adalah orang yang lembut hatinya tetapi bisa marah dalam situasi yang tepat. Maka disimpulkan bahwa arti kata *praus* yang pertama adalah lemah lembut bukan berarti tidak pernah marah tetapi marah pada situasi yang menuntut untuk memberikan didikan dalam bentuk luapan emosi.

*Kedua*, *Praus* digunakan untuk binatang yang jinak. Artinya tunduk dan patuh pada tuannya. Sehingga *praus* berarti sikap ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Tuhan sebagai satu-satu-Nya Allah yang benar. *Ketiga*, *Praus* dikontraskan dengan sombong. Jadi *praus* mengandung arti sikap rendah hati seperti yang dilukiskan dalam Mazmur 37:11 orang yang rendah hati akan mewarisi bumi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna kata lemah lembut adalah hati yang rela dan mau untuk dibentuk. Tunduk dan patuh pada Tuhan dan rendah hati. Tidak adanya sikap kompromistis tetap konsisten terhadap kebenaran serta patuh dan rendah hati. Maka Yesus berkata bahwa orang demikianlah yang akan memiliki bumi. Kata memiliki bumi bukan dalam pengertian memiliki segala yang ada dalam dunia ini atau kaya tetapi kata ini perlu dipahami dalam sudut pandang Tuhan yaitu diberkati menurut standarnya Tuhan.

## **Berbahagialah Orang Yang Lapar Dan Haus Akan Kebenaran**

Frase lapar dan haus yang digunakan Yesus adalah istilah yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun mengapa dalam konteks ini Yesus mengambil istilah lapar dan haus untuk dijadikan sebagai bahan refleksi untuk khotbah-Nya. Dalam Injil Lukas pasal 6:21 menulis tentang kata lapar namun Lukas lebih singkat dalam menjelaskannya. Abineno menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip dari Mazmur 42:3 yaitu haus dan lapar akan kehadiran Allah.<sup>21</sup> Dalam menganalisis pendapat Abineno penulis setuju dengan makna yang diuraikan namun perlu untuk menganalisis secara mendetail mengapa Yesus menggunakan istilah lapar dan haus.

---

<sup>19</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 667.

<sup>20</sup> <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/44/43>. Diunduh pada Minggu 29 Maret 2020, pukul 13.19 WIB.

<sup>21</sup> J.L. Ch Abineno, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 18.

Kata lapar dalam bahasa Yunani adalah *πειναω* (peinao) artinya lapar.<sup>22</sup> Kata haus menggunakan istilah *διψαω* (dipsao) artinya dahaga.<sup>23</sup> Sehingga dalam mengkaji kata lapar dan haus berdasarkan makna literalnya maka maknanya adalah lapar<sup>24</sup> dan berdahaga<sup>25</sup> sehingga sangat membutuhkan makanan dan minuman. Sedangkan kata kebenaran menggunakan istilah *δικαιοσυνη* (dikaiosune) artinya kebenaran.<sup>26</sup> Kata kebenaran dalam bahasa Yunani menggunakan dua istilah yaitu *αληθεια* (aletheia) dan *δικαιοσυνη* (dikaiosune). Kata *aletheia* dipakai dalam Yohanes 14:6 untuk menjelaskan bahwa satu-satunya kebenaran yang mutlak hanyalah Yesus. Sedangkan dalam konteks Injil Matius 5:6 menggunakan kata *dikaiosune* yang berarti kebenaran-kebenaran moral yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius pasal 5-7. Atau dengan kata lain kata *dikaiosune* berbicara tentang pola hidup orang percaya dalam melakukan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Yesus seperti jangan mencuri, jangan membunuh, jangan menghakimi, jangan kuatir dan lain-lain.

Maka makna frase berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran adalah orang yang sangat membutuhkan akan kebenaran-kebenaran Allah yang kesukaannya adalah Firman Tuhan dan yang merenungkan firman itu siang dan malam (Mazmur 1:1-2) maka janji Tuhan adalah mereka akan dipuaskan. Namun kata dipuaskan bukan berarti mendapatkan harta yang berlimpah seperti konsep teologia kemakmuran namun kata ini mengacu pada pemuasan yang datang dari Tuhan dan menurut standarnya Tuhan.

### **Berbahagialah Orang Yang Murah hatinya**

Yesus melanjutkan pernyataan-Nya dengan berkata berbahagialah orang yang murah hatinya. Istilah murah hati secara literal artinya suka memberi.<sup>27</sup> Tetapi apakah benar yang dimaksudkan oleh Yesus dalam konteks Injil Matius 5:7 demikian maknanya. Dalam bahasa Yunani kata murah hati berasal dari kata *ελεημων* (eleemon) artinya menaruh belas kasihan.<sup>28</sup> Sedangkan dalam Authorised Version diterjemahkan dengan kata *merciful* menunjukkan belas kasihan.<sup>29</sup> Beberapa arti tersebut menunjukkan bahwa arti kata murah hati dipahami sebagai menunjukkan belas kasihan.

Budi Asali mengungkapkan bahwa kata ini memiliki tiga makna yaitu: *Pertama*, kemampuan untuk melihat penderitaan orang lain dan turut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut. *Kedua*, adanya rasa kasihan atau rasa simpati. Rasa simpati artinya merasa bersama-sama dengan orang yang menderita. *Ketiga*, adanya tindakan menolong.<sup>30</sup>

---

<sup>22</sup> *Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013) tentang kata lapar.

<sup>23</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 218.

<sup>24</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, lapar berarti merasa ingin makan karena perut kosong.

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, dahaga berarti merasa kering pada kerongkongan dan ingin minum.

<sup>26</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 213.

<sup>27</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) 663.

<sup>28</sup> *King James Versi, Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013) tentang murah hati.

<sup>29</sup> *Authorised Version, Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)

<sup>30</sup> Budi Asali, [www.golgotha.ministry.org](http://www.golgotha.ministry.org). Diunduh pada senin 30 Maret 2020, Pukul 16.03 WIB.

Ketiga hal tersebut secara garis besar memberikan gambaran yang utuh mengenai arti murah hati. Murah hati bukan hanya sekedar menaruh belas kasihan terhadap orang lain namun turut merasakan apa yang dialami dan adanya tindakan menolong. Sikap inilah yang dituntut oleh Tuhan Yesus bagi semua orang percaya dalam mengimplementasikannya. Yesus telah mempraktekan hal tersebut dengan melayani kaum marjinal yang tersisihkan. Ia tidak melihat bagaimana status mereka, pemungut cukai, penjala ikan, orang yang berzinah, kerasukan setan, bisu dan tuli menjadi orientasi dalam pelayanan-Nya. Itulah sebab-Nya Ia berkata orang yang melakukan demikian dialah yang berbahagia, ia akan beroleh kemurahan. Pernyataan Yesus tersebut merujuk pada Injil Matius 7:12 Jikalau engkau bermurah hati maka engkau akan beroleh kemurahan sebagai hukum timbal balik.

### **Berbahagialah Orang Yang Suci Hatinya**

Frase suci hati adalah istilah yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan kata polos hati. Dan gambaran yang sering digunakan oleh Yesus dalam Alkitab sebagai contoh adalah anak kecil karena anak kecil polos hatinya (Lukas 18:15-17). Mathew Henry mengungkapkan bahwa suci hati meliputi kekudusan manusia dalam segala aspek kehidupannya.<sup>31</sup> Dalam bahasa Yunani istilah suci hati menggunakan kata *καθαρος καρδια* (katharos kardia) artinya bersih, murni hati.<sup>32</sup> Kata ini biasanya dipakai untuk menggambarkan pakaian yang sudah bersih, jagung atau gandum yang sudah dibersihkan dan anggur yang tidak bercampur dengan air. Dalam King James Version diterjemahkan *blessed are the pure in hearth*.<sup>33</sup> Jadi makna suci hati adalah hati yang murni (*pure*) tanpa kotoran/campuran.

Berdasarkan kanonikal reading Injil Matius 5:8 paralel dengan Mazmur 24:3-4. Konteks Mazmur menjelaskan tentang kedatangan raja kemuliaan dalam Bait Allah sehingga siapakah yang bisa naik ke gunung Allah hanyalah orang-orang yang murni hatinya. Kejadian tersebut merefleksikan peristiwa dalam Perjanjian Lama pada saat Musa menerima Dekalog sebagai perintah Allah, hanyalah Musa yang diijinkan untuk naik menghadap Allah sedangkan seluruh bangsa Israel tidak boleh sampai ke batas yang telah ditentukan karena jikalau mereka melewati batas tersebut pasti mati. Bahkan dalam mempersembahkan korban kepada Allah di Bait Allah hanyalah Musa sebagai wakil yang menghadap Allah. Bangsa Israel tidak diijinkan untuk melakukannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah kudus, suci dan mulia sehingga siapa yang datang kepada-Nya haruslah orang yang suci hatinya.

Maka dalam memahami nats tersebut Mathew Henry mengungkapkan bahwa orang-orang yang dimaksudkan dalam konteks tersebut adalah:<sup>34</sup> *Pertama* orang-orang yang menjaga diri dari semua perbuatan dosa yang kotor. Mereka bersih tangannya tidak ternodai oleh kotoran-kotoran dunia dan daging. *Kedua*, Orang-orang yang menjadikan hati nurani mereka benar-benar baik sebagaimana tampak luar mereka. *Ketiga*, Mereka adalah orang-orang yang tidak mengarahkan perasaan-perasaan mereka kepada perkara dunia, tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan dan hatinya tidak terlena secara berlebihan oleh kenikmatan dunia. *Keempat*, Mereka adalah orang-orang yang berlaku jujur baik terhadap Allah maupun terhadap manusia. Dalam kovenan

---

<sup>31</sup> Mathew Henry, *Injil...*,153.

<sup>32</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*,409.

<sup>33</sup> *King James Versi, Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)* tentang suci hati.

<sup>34</sup> Mathew Henry, *Injil...*,342.



mereka dengan Allah dan kesepakatan dengan manusia, mereka tidak berusaha menipu atau mengelak dari kewajiban mereka. Orang-orang tersebut yang layak untuk melihat Allah.

Dalam kaitannya dengan Injil Matius 5:8, Yesus merefleksikan ayat ini sebagai contoh bahwa orang-orang yang murni hatinya, yang bersih tanganya yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan dan yang tidak bersumpah palsu dialah yang melihat Allah. Melihat Allah dalam pengertian menerima berkat dari TUHAN yang menyelamatkan dia (Mazmur 24:5). Pernyataan tersebut menuntut integritas hidup yang bermutu dalam hal menerapkan nilai-nilai kerajaan Allah yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam khotbah di bukit.

### **Berbahagialah Orang Yang Membawa Damai**

Kata damai adalah istilah yang sering digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia kata damai dipahami sebagai tidak menciptakan permusuhan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dalam bahasa Yunani kata damai diterjemahkan dengan menggunakan kata *ειρηνοποιος* (eirenopoios) artinya pembawa damai.<sup>35</sup> Dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan kata *shalom* artinya damai dan tidak ada permusuhan.<sup>36</sup> Sedangkan dalam Authorised Version kata damai diterjemahkan dengan kata *peacemakers* (menciptakan damai).<sup>37</sup> Maka istilah damai dipahami bukan sekedar tidak bertengkar tetapi menciptakan kerukunan antara dua orang atau dalam kelompok.

Dengan demikian istilah damai lebih tepat diterjemahkan *peacemaker* yaitu menciptakan kedamaian tidak mengadu domba, memecah belah tetapi hadir untuk menciptakan kedamaian dan mengusahakan hubungan yang benar atau baik dengan orang lain. Jhon Stott menafsirkan ayat ini dengan berkata bahwa pekerjaan membawa damai adalah pekerjaan ilahi, sebab damai berarti rekonsiliasi, dan Allah adalah pencipta damai dan rekonsiliasi tersebut.<sup>38</sup> Pernyataan Stott tersebut merujuk pada Kolose 1:20 yaitu tindakan Allah dalam mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Tindakan Allah ini sebagai teladan bagi orang percaya bahwa esensi dari damai adalah memberikan diri sebagai korban untuk mendamaikan Allah dengan manusia.

Dan sebagai akibat dari menciptakan kedamaian maka Yesus berkata bahwa orang demikianlah yang disebut sebagai anak Allah. Makna anak Allah yang dimaksudkan dalam konteks tersebut tidak bisa dipahami secara literal bahwa Allah sebagai bapak dan orang yang membawa damai adalah anak-Nya. Sehingga pengertian tersebut bisa salah ditafsirkan bahwa seseorang mendapatkan keselamatan karena perbuatan baiknya. Tetapi pengertian anak Allah perlu dipahami dengan istilah mirip dengan Allah atau mereka melakukan apa yang telah dilakukan oleh Allah. Dalam hal ini mirip dengan sifat Allah yaitu pendamai. Dengan demikian pola hidup demikian yang diharapkan oleh Yesus bagi orang percaya.

---

<sup>35</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 246.

<sup>36</sup> King James Versi, *Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013) tentang damai.

<sup>37</sup> *Authorised Version, Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)

<sup>38</sup> Jhon Stott, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995) 60.

### **Berbahagialah Orang Yang Dianiaya Oleh Sebab Kebenaran**

Frase berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran seolah-olah kontras maknanya. Pada saat yang sama dikatakan berbahagia sedangkan disisi lain dianiaya oleh sebab kebenaran. Maka dalam menganalisis makna ayat tersebut tidak bisa dipahami secara literal. Jhon Stott menafsirkan ayat tersebut dengan berkata makna dianiaya oleh kebenaran adalah pertanda sebagai ciri khas seorang murid sama halnya dengan ungkapan bahagia untuk orang yang lemah lembaut, haus dan lapar akan kebenaran.<sup>39</sup> Dengan demikian sebagai seorang murid menderita karena kebenaran adalah suatu kebahagiaan yang mulia.

Dalam menganalisis makna Injil Matius 5:10 konteks tersebut merujuk pada 1Petrus 3:14. Mengacu pada konteks 1Petrus 3:14, Petrus menasihati jemaat-jemaat diaspora yang ada di perantauan yang tersebar di Asia kecil kekaisaran Romawi supaya bersabar dalam penderitaan. Dan apabila mereka menderita karena kebenaran maka itu adalah sebuah kebahagiaan. Kata kebenaran yang dimaksudkan oleh Petrus adalah *δικαιοσυνη* (dikaiousune) artinya kebenaran-kebenaran moral atau pola hidup orang percaya yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus sebagai prinsip dasar orang percaya.<sup>40</sup> Sehingga maksud ayat tersebut adalah Petrus menasihati jemaat-jemaat yang di Asia Kecil agar mereka tetap bersabar dalam penderitaan, sekalipun mereka menderita karena melakukan yang benar sesuai dengan firman Tuhan maka upahnya adalah kebahagiaan.

Dengan demikian berdasarkan metode kanonikal reading dalam ilmu hermeneutika maka konteks Injil Matius 5:10 membicarakan hal yang sama. Kebenaran yang dimaksudkan oleh Yesus juga menggunakan kata *δικαιοσυνη* (dikaiousune) yang artinya kebenaran-kebenaran yang telah Yesus ajarkan sebagai prinsip dasar moral kekristenan.<sup>41</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa makna berbahagialah orang yang dianiaya oleh kebenaran adalah bersabar dalam penderitaan sekalipun menderita karena kebenaran bukan karena melakukan kesalahan. Maka Yesus mengatakan bahwa orang demikianlah yang empunya kerajaan Surga.

Istilah empunya kerajaan Surga tidak bisa dipahami secara harafiah bahwa maksud ayat tersebut adalah memiliki surga secara fisik. Namun penulis menafsirkan istilah ini dengan mengacu pada 1Petrus 3:14 yaitu diberkati. Diberkati bukan dalam pengertian menjadi kaya secara materi seperti konsep teologia sukses namun diberkati dalam standarnya Tuhan.

### **Berbahagialah Orang Yang Karena Nama Tuhan Dianiaya Dan Dicela**

Injil Matius 5:11 merupakan penutup dari ucapan Yesus tentang bahagia sebab ayat 12 paralel dengan ayat 11. Yesus mengatakan bahwa berbahagialah dan bersukacitalah orang yang dianiaya oleh karena nama Tuhan karena upahnya besar di Sorga sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi sebelum kamu. Ada beberapa tokoh yang menjadikan Injil Matius 5:10-13 dalam satu bagian. Karena mereka menyamakan makna dianiaya oleh kebenaran dan dianiaya oleh karena nama Tuhan dalam satu paradigma yang sama.

---

<sup>39</sup> Jhon Stott, *Khotbah...*, 62.

<sup>40</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, 245.

<sup>41</sup> *King James Versi*, kata kebenaran dalam bahasa Yunani menggunakan dua istilah yaitu *δικαιοσυνη* (dikaiousune) artinya nilai-nilai kebenaran moral yang sesuai dengan firman Tuhan, Sedangkan istilah kedua *αληθεια* (aletheia) artinya kebenaran mutlak yang hanya ada pada Yesus. Dalam bahasa Inggris kata ini biasanya diterjemahkan dengan kata *Truth* (kebenaran yang mutlak).

Namun dalam menganalisis ayat tersebut penulis membagi dalam dua bagian yaitu ayat 10 menderita karena hidup sesuai dengan pola hidup kristen sedangkan ayat 11 dan 12 dianiaya karena nama Tuhan. J.J De Heer mengungkapkan bahwa makna Injil Matius 5:11-12 bermakna misi.<sup>42</sup> Makna misi yang dimaksudkan D Heer berkaitan dengan pemberitaan Injil. Jikalau dalam memberitakan nama Yesus, dicela dan dianiaya maka orang tersebut akan berbahagia. Namun penulis menganalisis ayat tersebut dengan makna ganda yaitu bisa bersifat misi maupun rohani. Makna misi sama seperti yang diungkapkan D Heer sedangkan makna rohani dalam pengertian sebagai murid Kristus yang hidup menurut nilai-nilai kerajaan Allah pasti dunia membenci karena dunia tidak mengenal Kristus (Yohanes 15:18-21).

Itulah sebabnya dalam Ayat 12 Yesus memberikan contoh nabi-nabi terdahulu yang hidup dalam iman juga mengalami hal yang demikian. Dalam ayat 12 juga merujuk pada 2Tawarikh 36:16. Konteks 2Tawarikh 36:16 adalah pemberontakan umat Allah kepada Tuhan pada zaman pemerintahan raja Zedekia. Tuhan mengutus nabi-nabi untuk memperingatkan kepada mereka tentang pemberontakan yang mereka lakukan namun mereka mengolok-olok nabi yang diutus dan menghina Firman Tuhan.

Dengan demikian dalam memahami konteks Injil Matius 5:11 dan 12 maka Yesus merujuk pada 2Tawarikh 36:16 untuk menjelaskan bahwa orang yang memberitakan nama Tuhan dan dianiaya seperti nabi-nabi dahulu maka mereka akan berbahagia. Konteks ini tidak memberikan kesan bahwa orang yang memberitakan firman Tuhan pasti dianiaya namun melihat pada konteks masa kini orang-orang yang memberitakan firman Tuhan selalu diperhadapkan dengan penganiayaan, penolakan, difitnah maka pernyataan Yesus tersebut bisa terjadi kapan saja. Itulah sebabnya Yesus memberikan pengajaran bahwa orang yang mengalami hal demikian dalam memberitakan Injil Tuhan maka ia adalah orang yang berbahagia sebab upahnya besar di Sorga. Upah yang Yesus maksudkan dalam konteks tersebut tidak dijelaskan dalam bentuk apa namun janji Tuhan adalah setiap orang yang menderita karena memberitakan nama Tuhan pasti mendapatkan imbalannya di Sorga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa ucapan bahagia yang Yesus ajarkan merupakan *principles of the kingdom of God*. Prinsip-prinsip ini Yesus ajarkan sebagai dasar dalam pembentukan moral kekristenan. Dalam hal ini nilai-nilai kebenaran yang agung Yesus ajarkan sebagai acuan bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan. Sebab kehidupan yang terlepas dari khotbah Yesus dibuktikan menunjukkan bahwa kehidupan tersebut bukan mencerminkan diri sebagai murid Kristus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mathew Henry. (2014). *Injil Matius 1-14*, Surabaya: Momentum.
- David E. Schroeder. (1995). *Matthew*, America: Cristian Publication.
- Hasan Sutanto.(2003). *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hasan Sutanto. (2003). *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bromiley. (1997). *Theological Dictionary*.

---

<sup>42</sup> J.J De Heer, *Tafsiran Injil...*,70.

- James Montgomery Boice. (2000). *Expositional Comentary The Sermon On The Mount*, Grand Rapids: Baker Books.
- Wiliam D. (2011). *Basics Of Biblical Greek*, Malang: Leteratur Saat.
- J.J De Heer, *Injil Matius*. (2008). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- J.L. Ch Abineno. (1996) *Khotbah Di Bukit*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- WJS Poerwadarminta. (200). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/44/43>.  
Diunduh pada Minggu 29 Maret 2020, pukul 13.19 WIB.
- <https://cahayapengharapan.org/id/berbahagialah-orang-yang-lemah-lembut-2/>. Di  
unduh pada 21 Maret 2020, pukul 10.00 WIB.
- Budi Asali, [www.golgotha.ministry.org](http://www.golgotha.ministry.org). Diunduh pada senin 30 Maret 2020,  
Pukul 16.03 WIB
- Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013.
- Authorised Version, Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013
- King James Versi, Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013) tentang murah hati.